

Gambaran Regulasi Emosi Guru di Kota Padang

Rozi Sastra Purna

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang

e-mail: rozisastrapurna@yahoo.com

Abstract

Emotional regulation is the ability to recognize, monitor, and evaluate emotional responses, especially the intensity and form of reaction in achieving a goal. This study aims to investigate the teacher's emotional regulation. This study is important to understand the mechanisms of emotion regulation, specifically among teachers. This research is descriptive in nature using quantitative approach. The sample of this study amounted to 377 Public Elementary School teachers in the city of Padang. The sampling technique used was cluster random sampling. Data were collected using emotion regulation scale. The research findings are that teacher's emotional regulation is quite high. The highest average score on the item is in the emotional monitoring aspect. While the lowest average score of items is in the aspect of modifying emotions. Primary school teachers perceive modifying emotion as something difficult to do. Whereas the aspects of monitoring and evaluating emotions tend to be in line. Teachers who are able to monitor and evaluate emotions do not modify emotions.

Keywords: Teacher Regulation Emotion, Descriptive Analysis

Abstrak

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenal, memonitor, mengevaluasi respon emosi khususnya intensitas dan bentuk reaksinya dalam mencapai suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran regulasi emosi guru. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memahami mekanisme regulasi emosi pada guru khususnya. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 377 guru Sekolah Dasar Negeri di kota Padang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala regulasi emosi. Temuan Penelitiannya adalah Regulasi emosi guru tergolong cukup tinggi. Skor rata-rata aitem paling tinggi ada pada aspek *monitoring* emosi. Sedangkan skor rata-rata aitem paling rendah ada pada aspek memodifikasi emosi. Guru tingkat sekolah dasar menganggap sulit dalam melakukan modifikasi emosi. Sedangkan untuk aspek *monitoring* dan evaluasi emosi cenderung sejalan. Guru yang mampu melakukan *monitoring* dan mampu mengevaluasi emosi tidak melakukan modifikasi emosi.

Kata kunci: Regulasi emosi guru, Analisis Deskriptif

I. Pendahuluan

Seorang guru merupakan kunci dalam kegiatan pendidikan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran maupun mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti proses pendidikan. Guru juga dikatakan mampu mendidik sekaligus mengajar apabila memiliki stabilitas emosi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didiknya (Hamalik, 2012). Akan tetapi, realitasnya saat ini menunjukkan maraknya pemberitaan di media mengenai ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi dan perilakunya yang kontraproduktif dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian Widiyanto (2001) mencatat hasil bahwa guru yang membentak-bentak siswa, memukulkan penghapus di meja atau mengancam siswa dalam upaya menertibkan

aturan, dipersepsikan oleh siswa sendiri sebagai suatu bentuk kemarahan. Selain itu, kemarahan guru juga dinilai oleh siswa dari kata-kata yang dikeluarkan, ekspresi raut muka, dan gerakan-gerakan tertentu, atau muncul dalam tindakan memberikan hukuman fisik yang tidak mendidik melainkan sekedar untuk melampiaskan emosinya.

Sebagai seorang manusia, wajar kiranya jika sesekali seorang guru merasa kesal ketika menghadapi perilaku siswanya. Emosi merupakan suatu bentuk pengungkapan dan komunikasi melalui perubahan raut wajah dan gerakan tubuh yang menyertai emosi (Safaria & Saputra, 2009). Akan tetapi, guru diharapkan menunjukkan emosinya dihadapan siswa dengan ekspresi dan tuturan yang baik agar siswa dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. Kesadaran ini penting supaya guru dapat mengelola emosi lebih tepat dan belajar memilih kata-kata agar siswa juga menyadari apa yang sedang dialami guru. Dengan demikian, guru dan siswa belajar menjadi manusia yang beradab.

Penelitian mengenai perilaku-perilaku kekerasan di sekolah telah banyak dihubungkan dengan kemampuan regulasi emosi guru. Salah satu penelitian terkait perilaku kekerasan di sekolah telah dilakukan oleh Sutanti (2011) yang menemukan hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan perilaku agresi guru. Senada dengan hal tersebut, Brackett dkk (2010) dan Ramdhani (2012) menyebutkan bahwa perilaku guru seperti berteriak, memukul, memarahi, atau memberi label negative kepada siswa menunjukkan ketidakmampuan guru dalam meregulasi emosinya. Guru yang mudah marah dapat membuat peserta didik menjadi takut hingga berdampak pada merosotnya minat serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai (Bender, 2012).

Menurut Fakhruddiana & Kumara (2009) faktor guru sangat berpengaruh terhadap prestasi akademis dan non akademis siswa. Apabila guru mampu melatih dirinya untuk meregulasi emosinya, maka sebenarnya ia akan memiliki kemampuan mengajar yang lebih efektif (Sutton & Knight, 2006), lebih mampu mengelola kelas, lebih disiplin, dan memiliki relasi yang lebih positif dengan siswanya (Sutton, Camino & Knight, 2009). Guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi ternyata juga lebih jarang merasakan kelelahan (Sutton, 2004).

Kemampuan regulasi emosi merupakan cara individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya (Gross, 1999). Regulasi emosi mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertingkah laku tertentu yang menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi (Thompson, 1994). Regulasi emosi yang rendah berhubungan dengan: (a) perilakunya tidak terkontrol, (b) tidak konstruktif, (c)

perilaku agresi, (d) perilaku prososial yang rendah dan rentan terhadap pengaruh emosi negatif (Strongman, 2003).

Guru sebagai tenaga pendidik membutuhkan kemampuan regulasi emosi dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Kemampuan guru dalam meregulasi emosi ini diperlukan agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan bebas tekanan. Untuk memahami mekanisme regulasi emosi, akan lebih baik jika mengenal lebih dahulu situasi-situasi menekan (*stressor*) yang dihadapi guru sehari-hari. Ramdhani (2012) menyatakan bahwa ada empat *stressor* guru di tempat kerja, yaitu tugas yang terlalu banyak, siswa yang nakal, orang tua, rekan kerja dan situasi sekolah.

Kemampuan guru dalam meregulasi emosi semakin menarik perhatian peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terbaru tentang emosi guru adalah penelitian Frenzel (2014) dan penelitian Frenzel dkk (2016). Ia mengatakan bahwa guru menunjukkan kemarahan kepada siswa sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mengelola emosi mereka. Selain itu, Schutz dan Zembylas (2009) juga meneliti tentang besarnya peran emosi dan pengaruhnya dalam kehidupan guru. Senada dengan hal tersebut, Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa orang yang memahami emosi diri sendiri dan dapat membaca emosi orang lain lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Pernyataan ini juga berlaku bagi para guru dalam pelaksanaan pembelajarannya, terlebih lagi pada era kerja sama saat ini di mana peran guru semakin menantang. Oleh sebab itu, regulasi emosi menjadi hal yang vital dalam peningkatan keprofesian guru.

Penelitian Chang (2009) membuktikan pentingnya regulasi emosi dalam aktivitas guru di sekolah. Ia meneliti bentuk dan frekuensi emosi guru dalam mengelola kelas, membuat penilaian, peraturan, dan mengendalikan emosi. Hasilnya menunjukkan bahwa 39% emosi yang muncul adalah emosi yang tidak menyenangkan, 41% guru mengaku merasa kelelahan, bahkan apabila emosi tersebut ditekan maka guru akan lebih merasakan kelelahan. Temuan penelitian tersebut diperkuat dengan temuan-temuan lain yang senada (Cheung, Tang, & Tang, 2011; Hagenauer, Hascher, & Volet, 2015). Meskipun *stressor* yang dihadapi berat, namun guru diharapkan dapat mengendalikan emosi-emosi yang negatif maupun yang bersifat anti sosial (Frenzel, 2014; Schutz, Cross, Hong, & Osbon, 2007). Penelitian lainnya yang mengeksplorasi tema regulasi emosi guru antara lain Sutton & Harper (2009) yang membuktikan bahwa efektivitas dan konsekuensi dari regulasi emosi sangat terkait dengan bagaimana cara guru mengelola emosinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yin (2016) menjelaskan bagaimana guru meregulasi emosi mereka di dalam kelas sehingga guru mampu memenuhi tujuan profesionalnya.

Regulasi emosi yang efektif meliputi kemampuan secara fleksibel mengelola emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengatur perasaan, reaksi fisiologis, kognisi yang berhubungan dengan emosi, dan reaksi yang berhubungan dengan emosi (Shaffer, 2005). Menurut Thompson (1994) regulasi emosi adalah kemampuan yang bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi yang terjadi secara intensif dan temporal dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, fokus dalam penelitian ini bukanlah emosi secara umum melainkan spesifik pada perspektif kognitif dalam pengelolaan emosi atau regulasi emosi guru. Tujuan penelitian adalah melihat gambaran secara deskriptif regulasi emosi guru di kota Padang

II. Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua guru SD Negeri di kota Padang yang berjumlah 4913 orang. Karakteristik populasi adalah: (1) Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) (2) Masih aktif mengajar sampai tahun 2018 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di kota Padang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 377 orang guru SDN di Kota Padang. Teknik *sampling* yang digunakan ialah *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan menentukan kluster (SDN), dalam hal ini kecamatan, kemudian memilih subjek dalam masing-masing kluster (sekolah yang dipilih) yang juga dilakukan secara acak. Hal ini dilakukan untuk memberikan peluang yang sama pada seluruh sekolah dan guru untuk terlibat dalam penelitian. Hasilnya terpilih total 50 SDN di Kota Padang. Pengukuran regulasi emosi menggunakan 3 aspek regulasi emosi dari Thompson (1994) yaitu: Pemantauan (memonitor), Penilaian (mengevaluasi), dan Perubahan (Memodifikasi).

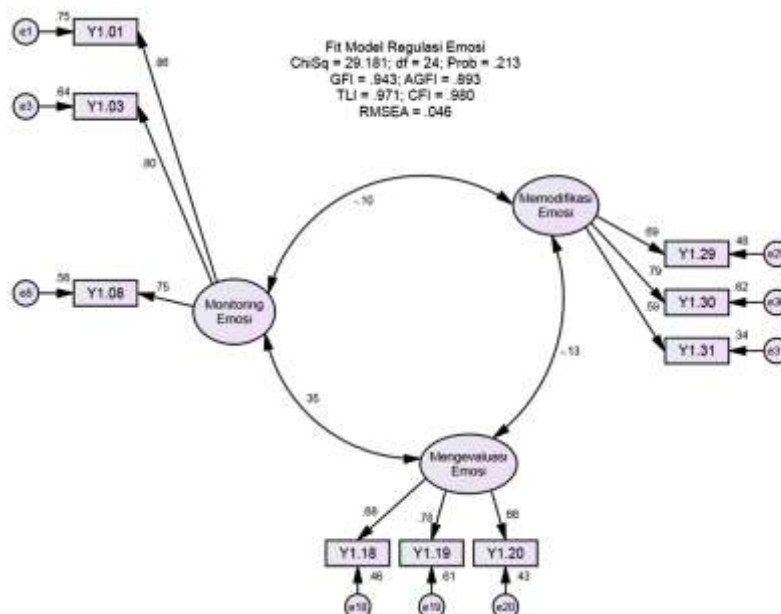
Validitas konstruk instrument penelitian ini diuji dengan analisis konfirmatori atau *confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Uji konfirmatori dilakukan untuk mengkonfirmasi apakah aitem dan dimensi sudah menjadi indikator yang *confirm* bagi konstruk penelitian (Ghozali, 2014; Hair et al., 2014). Selain itu peneliti juga melakukan pengujian reliabilitas untuk menunjukkan tingkat konsistensi atau keterpercayaan sebuah alat tes yang sudah disusun dan sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *average variance extracted (AVE)*. Hasil seleksi akhir aitem masing-masing skala mempunyai *loading factor* lebih dari 0,50 dengan reliabilitas yang baik yaitu AVE lebih dari 0,50, *composite reliability* lebih dari 0,70.

Regulasi emosi terbagi atas 3 aspek yaitu: monitoring emosi, evaluasi emosi dan modifikasi emosi. Total keseluruhan aitem berjumlah 31 aitem. Seleksi aitem dilakukan sebanyak 3 tahap berdasarkan *loading factor*, *standardized residual covariance* dan *modification indices*. Model CFA akhir (Gambar 3.8) tersisa 9 aitem, *loading factor* seluruhnya bernilai lebih dari 0,50. Hasil evaluasi kecocokan model dengan *chi square* = 29,181 ($p=0,057$), GFI = 0,943, AGFI = 0,893, CFI = 0,980, TLI = 0,971 dan RMSEA = 0,046 menerangkan adanya *goodness of fit* yang baik. Hasil validitas dan reliabilitas dari seleksi aitem regulasi emosi dapat diringkas pada Tabel I.

Tabel I. Validitas dan Reliabilitas Regulasi Emosi

Aspek	Aitem Terpilih	Loading Factor (λ)	Average Variance Extracted	Composite Reliability
Monitoring	Aitem 01	0.860	0.544	0.914
	Aitem 03	0.800		
	Aitem 08	0.750		
Evaluasi	Aitem 18	0.680		
	Aitem 19	0.780		
	Aitem 20	0.660		
Modifikasi	Aitem 29	0.690		
	Aitem 30	0.790		
	Aitem 31	0.590		
Nilai Reliabilitas			0.544	0.914

Hasil seleksi akhir aitem yang berjumlah 9, *loading factor* bernilai lebih dari 0,50 dengan reliabilitas yang baik yaitu AVE = 0,544 (lebih dari 0,50), dan *composite reliability* = 0,914.



Data penelitian dianalisis secara deskriptif berdasarkan karakteristik sampel. Analisis karakteristik sampel yaitu analisis berdasarkan jenis kelamin dan lama bekerja sebagai guru. Analisis deskripsi masing-masing variabel diarahkan pada gambaran masing-masing skor aspek berdasarkan nilai minimal, maksimal, rata-rata dan nilai tengah teoritik Nilai tengah teoritik adalah nilai tengah skor teoritik yang mungkin terjadi. Jika pada deskripsi ditemukan nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai tengah berarti pada aspek tersebut cenderung mempunyai kemampuan yang tinggi.

III. Hasil

Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif berdasarkan karakteristik sampel.

Tabel II. Karakteristik Sampel

			Klasifikasi Masa Kerja			Total
			Kurang dari 5 tahun	5-10 tahun	Lebih 10 tahun	
Jenis Kelamin	Perempuan	N	72	59	199	330
		%	21,8%	17,9%	60,3%	87,5%
	Laki-laki	N	17	13	17	47
		%	36,2%	27,7%	36,2%	12,5%
Total	N	89	72	216	377	
	%	23,6%	19,1%	57,3%	100%	

Subjek penelitian lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 330 orang (87,5%) dan sisanya adalah guru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (12,5%). Sedangkan masa kerja guru yang diteliti berkisar 1 - 48 tahun yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 89 orang (23,6%), 5 – 10 tahun sebanyak 72 orang (19,1%) dan lebih dari 10 tahun sebanyak 216 orang (57,3%). Pada subjek guru perempuan, sebagian besar sudah bekerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 199 dari 330 orang (60,3%). Sedangkan pada subjek guru berjenis kelamin laki-laki sebagian besar ada pada kelompok masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 17 orang (36,2%) dan masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 17 orang (36,2%).

Variabel regulasi emosi terdiri atas tiga aspek dengan jumlah aitem masing-masing 3 aitem pada setiap aspek. Skor setiap aitem bernilai 1 sampai 5. Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif variabel regulasi emosi.

Tabel III. Deskripsi Regulasi Emosi

Variabel/ Aspek	Minimal	Maksimal	Rata-rata Skor	Nilai Tengah Teoritik	Butir	Rata-rata Item
Variabel						
Regulasi Emosi	26	45	36.22	27	9	4.02
Aspek						
Monitoring emosi	8	15	13.33	9	3	4.44
Mengevaluasi emosi	7	15	12.53	9	3	4.18
Memodifikasi emosi	3	15	10.36	9	3	3.45

Variabel regulasi emosi terdiri dari 9 aitem dengan skor rata-rata 36.22 yang nilainya lebih besar dari nilai tengah teoritik sebesar 27. Deskripsi ini memberikan gambaran bahwa kemampuan regulasi emosi guru adalah tergolong tinggi. Nilai minimal sebesar 26 yang lebih rendah dari nilai tengah teoritis menjelaskan bahwa ada sebagian kecil guru mempunyai regulasi emosi yang lemah. Pada masing-masing aspek tampak bahwa skor rata-rata aitem paling tinggi sebesar 4.44 ada pada aspek *monitoring* emosi. Sedangkan skor rata-rata aitem paling rendah sebesar 3.45 ada pada aspek memodifikasi emosi.

Tabel IV. Jenis Kelamin dengan Regulasi Emosi

			Regulasi Emosi		Total
			Rendah (Lemah)	Tinggi (Kuat)	
Jenis Kelamin	Perempuan	Count	7	323	330
		% of Total	1.9%	85.7%	87.5%
	Laki-laki	Count	0	47	47
		% of Total	0.0%	12.5%	12.5%
Total	Count	7	370	377	
	% of Total	1.9%	98.1%	100.0%	

Tabel V. Klasifikasi Umur * Regulasi Emosi Crosstabulation

			Regulasi Emosi		Total
			Rendah (Lemah)	Tinggi (Kuat)	
Klasifikasi Umur	Hingga 30 tahun	Count	2	79	81
		% of Total	0.5%	21.0%	21.5%
	31-40 tahun	Count	2	114	116
		% of Total	0.5%	30.2%	30.8%
	41-50 tahun	Count	1	66	67
		% of Total	0.3%	17.5%	17.8%
	Lebih 50 tahun	Count	2	111	113
		% of Total	0.5%	29.4%	30.0%
	Total	Count	7	370	377
		% of Total	1.9%	98.1%	100.0%

Secara deskriptif regulasi emosi yang tinggi ada pada guru perempuan dan laki-laki, berusia lebih dari 30 tahun dan masa lebih dari 10 tahun. Sebanyak 1,9% guru memiliki regulasi emosi tergolong rendah. Karakteristik guru dengan regulasi emosi rendah dijumpai pada guru perempuan, di seluruh sebaran usia dan masa kerja kurang dari 5 tahun atau lebih dari 10 tahun.

IV. Diskusi

Memonitor dan mengevaluasi emosi adalah merupakan langkah awal yang diperlukan untuk memodifikasinya (Thompson, 2011). Selain itu, Menurut Kring (2010) regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosional. Emosi adalah dorongan langsung menuju tindakan tertentu bukan sekedar persiapan untuk sebuah tindakan secara umum. Menurut Frijda (1986) kesiapan bertindak (*action readiness*) merupakan kecenderungan emosi sebagai pendorong terhadap suatu tindakan tertentu sesuai dengan emosi yang dinampakkan (Frijda, 1986). Pada dasarnya, reaksi emosi merupakan salah satu reaksi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Lazarus, 1991). Untuk itu disamping reaksi spontan dan konstan seringkali tidak efektif, emosi juga melibatkan kesadaran individu (Damasio, 1999) atau melibatkan proses kognisi tinggi (Lazarus, 1991). Emosi dipengaruhi oleh kemampuan berpikir untuk mengetahui, menyadari atau memahami. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk mengenali dan memikirkan perasaan yang muncul dan kecenderungan tindakan yang akan dilakukan.

Secara deskriptif regulasi emosi yang tinggi ada pada guru perempuan dan laki-laki, berusia lebih dari 30 tahun dan masa lebih dari 10 tahun. Sebanyak 1,9% guru memiliki regulasi emosi tergolong rendah. Karakteristik guru dengan regulasi emosi rendah dijumpai pada guru perempuan, di seluruh sebaran usia dan masa kerja kurang dari 5 tahun atau lebih dari 10 tahun. Dalam beberapa riset, sosialisasi ditemukan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menghasilkan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki (di antaranya Brody & Hall, 1993; Jansz, 2000; Shields, 2002). Beberapa peneliti tentang emosi (di antaranya Alexander & Wood, 2000; Brody & Hall, 1993; Eagly, 1987; Eagly & Wood, 1991) menganggap bahwa sosialisasi yang umum dijalani individu untuk berperan sebagai laki-laki atau perempuan di masyarakatnya menyertakan juga pembiasaan dalam menampilkan emosi. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pun dipengaruhi oleh sosialisasi, termasuk dalam menghasilkan perbedaan antara regulasi emosi pada perempuan

dan regulasi emosi pada laki-laki. Dari Crawford, Kippax, Onyx, Gault, and Benton (1992) dipahami, perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menampilkan kemarahan. Perempuan juga lebih mudah dikenali emosinya dari ekspresi raut muka dan pengungkapan yang sering terucap. Perempuan mengharapkan dan menganggap bahwa mereka akan dirawat dan diperlakukan baik, sebaliknya juga mereka beranggapan bahwa mereka harus bertanggung-jawab terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan (wellbeing) orang lain, sehingga cenderung berekspresi apa adanya ketika berada dalam emosional yang tidak sesuai harapan dan anggapan mereka. Ada perbedaan yang besar dalam hal dimana pengalaman emosional itu muncul (di antaranya Brody & Hall, 1993; Brody; Jansz, 2000; Shields, 1987, 1991, 200, 2002). Untuk perempuan, di lingkungan rumah merupakan tempat yang hangat dan menyenangkan, sedangkan di luar rumah lebih dingin dan tidak bersahabat. Sedangkan untuk laki-laki, situasi di luar rumah lebih menantang dibandingkan di dalam rumah, sehingga urusan di luar rumah menjadi tanggung jawab laki-laki. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menghasilkan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki. Pengaruh sosialisasi, pola asuh dan budaya juga berlaku terhadap perbedaan regulasi emosi pada perempuan dan laki-laki. Ditemukan bahwa sosialisasi yang umum dijalani individu untuk berperan sebagai laki-laki atau perempuan di lingkungan sekolah menyertakan juga pembiasaan dalam menampilkan emosi (Brody & Hall, 1993; Eagly, 1987; Eagly & Wood, 1991) Dalam budaya Asia, contohnya di Indonesia, laki-laki lebih dituntut untuk dapat mengendalikan emosi, tetap tenang dalam situasi emosional, dan lebih dapat menekan ekspresi emosinya sehingga tak tampil ke luar diri. Sedangkan perempuan lebih dileluaskan untuk menampilkan emosi dan lebih dikenal sebagai makhluk emosional dibandingkan laki-laki. Sedangkan di budaya Barat, ekspresi emosi dileluaskan untuk ditampilkan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

V. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Regulasi emosi guru tergolong cukup tinggi. Skor rata-rata aitem paling tinggi ada pada aspek *monitoring* emosi. Sedangkan skor rata-rata aitem paling rendah ada pada aspek memodifikasi emosi. Guru tingkat sekolah dasar menganggap tidak mudah dalam melakukan modifikasi emosi. Sedangkan untuk aspek *monitoring* dan evaluasi emosi cenderung sejalan. Guru yang mampu melakukan *monitoring*, cenderung mampu mengevaluasi emosi. Akan tetapi, guru yang mampu melakukan *monitoring* dan mampu mengevaluasi emosi belum tentu mampu memodifikasi emosinya.

Sebanyak 1,9% guru memiliki regulasi emosi tergolong rendah. Karakteristik guru dengan regulasi emosi rendah dijumpai pada guru perempuan, di seluruh sebaran usia dan masa kerja kurang dari 5 tahun atau lebih dari 10 tahun. Penelitian ini memiliki keterbatasan secara metodologis. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah: 1) Sumber data, penelitian ini masih terbatas hanya menggunakan sumber data pengisian skala oleh guru. Hendaknya dalam penelitian lebih lanjut perlu diperluas dengan sumber data lain seperti riwayat guru dan dokumentasi di sekolah agar lebih komprehensif dan informasi kualitatif untuk menanyakan hal-hal yang lebih sensitive. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih komprehensif tentang aspek modifikasi emosi pada guru.

Daftar Pustaka

- Bender, W. N. (2012). *Project based learning differentiating instruction for the 21st century*. California: Sage Ltd.
- Brackett, M. A., Palomera, R., Moisa-Kaja, J., Reyes, M. R., & Salovey, P. (2010). Emotion-Regulation Ability, Burnout, and Job Satisfaction Among British Secondary School Teachers. *Psychology in the Schools*, Vol. 47, pp. 406–417. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Brody, L. R., & Hall, J. A. (1993). Gender and emotion. In M. Lewis & J. M. Haviland (Eds.), *Handbook of emotions* (pp. 447–460). New York: Guilford Press.
- Brody, L. R., Lovas, G. S., & Hay, D. H. (1995). Gender differences in anger and fear as a function of situational context. *Sex Roles*, 32, 47-78.
- Chang, M. L. (2009). An appraisal perspective of teacher burnout: Examining the emotional work of teachers. *Educational Psychology*, 21, 193–218.
- Cheung, F., Tang, C. S. K., & Tang, S. (2011). Psychological capital as a moderator between emotional labor, burnout, and job satisfaction among school teachers in China. *International Journal of Stress Management*, 18, 348–371.
- Crawford, J., Kippax, S., Onyx, J., Gault, U., and Benton, P. (1992) *Emotion and Gender: constructing Meaning from Memory*. London, Sage.
- Damasio, A. (1999). *The Feeling of What Happens, Body and emotions in the making of Consciousness*. San Diego: A Harvest Book Harcourt, Inc.
- Fakhriddiana, F., & Kumara, A. (2009). Pelatihan Komunikasi EMPATIK untuk meningkatkan manajemen kelas di Sekolah Dasar.

- Frenzel, A. C. (2014). Teacher emotions. In E. A. Linnenbrink-Garcia & R. Pekrun (Ed.), *International Handbook of Emotions in Education* (pp. 494–519). New York: Routledge.
- Frenzel, A. C., Pekrun, R., Goetz, T., Daniels, L. M., Durksen, T. L., Becker-Kurz, B., & Klassen, R. (2016). Measuring enjoyment, anger, and anxiety during teaching: The Teacher Emotions Scales (TES). *Contemporary Educational Psychology*, *46*, 148–163.
- Frijda, N. H. (1986). *The emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2014). *Model persamaan structural, konsep dan aplikasi dengan program AMOS 22.00 Update Bayesian SEM*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, *2*, 271–299.
- Gross, J. J. (1999). Emotion and emotion regulation. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality. Theory and research* (2nd ed., pp. 525–552). New York: Guilford Press.
- Hagenauer, G., Hascher, T., & Volet, S. E. (2015). Teacher emotions in the classroom: Associations with students' engagement, classroom discipline and the interpersonal teacher-student relationship. *European Journal of Psychology of Education*, *34*, 385–403.
- Hair Jr, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014a). *A primer on partial least squares structural equation modelling (PLS-SEM)*. Sage Publication.
- Hair Jr, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014b). *Multivariate Data Analysis Joseph F . Hair Jr . William C . Black Seventh Edition*.
- Hamalik, O. (2012). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jansz, J. (2000). Masculine identity and restrictive emotionality. In A.H. Fischer (Ed.), *Gender and emotion. Social psychological perspectives* (pp. 166–186). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Merdeka.com. (2017). Murid di Pademangan dicakar gurunya. Retrieved August 8, 2017, from <https://www.merdeka.com/jakarta/murid-di-pademangan-dicakar-gurunya-ibunda>

mengadu-ke-ahok.html

- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Essentials of organizational behavior* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2009). *Managemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Schutz, P. A., Cross, D. I., Hong, J. Y., & Osbon, J. N. (2007). Teacher identities, beliefs, and goals related to emotions. In P. A. Schutz & R. Pekrun (Eds.), *Emotion in Education* (Vol. 1, pp. 223–242). Boston: Elsevier.
- Schutz, P. A., & Zembylas, M. (2009). *Advances in Teacher Emotion Research: The Impact on Teachers' Lives* (1st ed.). New York: Springer.
- Shaffer, D. R. (2005). *Social and personality development*. USA: Thomson.
- Shields, A. S. (1987). Women, men, and the dilemma of emotion. In P. Shaver & C. Hendrick (Eds.), *Sex and Gender*. Newbury Park, CA: Sage.
- Shields, S. A. (1991). Gender and the psychology of emotion: A selective research review. In K. T. Strongman (Ed.), *International review of studies on emotion* (pp. 227–247). New York: Wiley.
- Shields, S. A. (2000). Thinking about gender, thinking about theory: Gender and emotional experience. In A. H. Fischer (Ed.), *Gender and emotion: Social psychological perspectives* (pp. 3–24). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Shields, S. A. (2002). *Speaking from the heart: Gender and the social meaning of emotion*. Cambridge, 46 Ratnasari & Suleeman England: Cambridge University Press.
- Sindo. (2017). Guru SD Suruh Siswanya Pungut Sampah Pakai Mulut. Retrieved March 4, 2017, from <https://daerah.sindonews.com/read/971101/25/guru-sd-suruh-siswanya-pungut-sampah-pakai-mulut-1425304675>
- Strongman, K. T. (2003). *The psychology of emotion*. West Sussex, England: John Willey & Sons Ltd.
- Sutanti, S. (2011). *Hubungan antara kompetensi guru dan kemampuan regulasi emosi dengan perilaku agresi guru di SMK Karya Nugraha Boyolali*. (Tidak Dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Sutton, R. E., & Knight, C. C. (2006). Teachers' emotion regulation. In A. V. Mitel (Ed.), *Trends in Educational Psychology* (pp. 107–136). Hauppauge, NY: Nova Publishers.
- Sutton, R.E., & Harper, E. (2009). Teachers' emotion regulation. In L. J. Saha & A. G. Dworkin (Eds.), *International Handbook of Research on Teachers and Teaching* (1st ed., pp. 389–401). New York, NY, USA: Springer.
- Sutton, Rosemary E. (2004). Emotional regulation goals and strategies of teachers. *Social Psychology of Education*, 7(4), 379–398. <https://doi.org/10.1007/s11218-004-4229-y>
- Sutton, Rosemary E., Mudrey-Camino, R., & Knight, C. C. (2009). Teachers' emotion regulation and classroom management. *Theory into Practice*, 48(2), 130–137. <https://doi.org/10.1080/00405840902776418>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: a Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and Emotion Regulation: Two Sides of the Developing Coin. *Emotion Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
er.sagepub.com
- TribunJateng. (2017). Oknum Guru yang Diduga Hajar Muridnya di SDN Ungaran Akan Diberhentikan. Retrieved March 4, 2017, from <http://jateng.tribunnews.com/2016/10/13/oknum-guru-yang-diduga-hajar-muridnya-di-sdn-ungaran-akan-diberhentikan>
- Uno, B. H. (2006). *Teori motivasi dan pengukurannya, analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waspada.com. (2017). Kembali terjadi tindakan kekerasan guru terhadap murid SD. Retrieved December 8, 2017, from <http://waspada.co.id/medan/murid-kelas-6-sd-diduga-korban-kekerasan-guru/>
- Widiyanto, T. P. (2001). *Tindakan guru atas perilaku emosional siswa di Sekolah Dasar Kanius*. (Disertasi tidak Dipublikasikan). Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

Yin, H. (2016). Knife-like mouth and tofu-like heart: Emotion regulation by Chinese teachers in classroom teaching. *Social Psychology of Education, 19*, 1–22.